

**ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PEMBERITAAN
KASUS PENCULIKAN GADIS DI GARUT PADA
MEDIA *ONLINE* TRIBUNNEWS.COM**

Muhamad Hilman Firmansyah, Novie Susanti Suseno dan Zikri Fachrul Nurhadi
Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut

[Email: hilmanglc@uniga.ac.id](mailto:hilmanglc@uniga.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya pemberitaan tentang penculikan seorang gadis di Kabupaten Garut, kejadian ini menjadi perbincangan hangat dikalangan masyarakat karena sempat diduga sebagai berita bohong atau *hoax*. Banyak media massa yang membuat pemberitaan kasus ini termasuk Tribunnews.com. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi eksklusidan inklusi dalam wacana teks pada pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut pada media *online* Tribunnews.com.

Metode penelitian yang digunakan yaitu teori analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Subjek penelitian ini yaitu *tribunnews.com* dan pemilihan narasumber dengan tiga informan dan dua narasumber. Nilai kebaruan dari penelitian ini yaitu kasusnya baru terjadi pada saat pertama pengajuan melakukan penelitian, penelitian kasus tersebut yang menggunakan teori yang digunakan barudilakukan oleh peneliti, dan peneliti sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian tema serupa dengan teori yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan strategi eksklusi dalam dua dari empat berita yang dijadikan objek penelitian. Strategi eksklusi ditemukan di berita ke-3 dan ke-4. Dalam berita tersebut, pelaku dan korban dimarginalkan dengan menggunakan inisial untuk menyamarkan identitas. Sementara strategi inklusi, peneliti temukan pada empat berita yang menjadi objek penelitian. Di mana, penulis berita menampilkan aktor sosial lainnya untuk menyudutkan keluarga korban. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa wartawan Tribunnews.com menggunakan strategi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan kasus tersebut. Strategi eksklusi digunakan penulis berita untuk memarginalkan korban dan pelaku dalam berita dengan penggunaan inisial untuk mengganti penyebutan identitasnya dengan tujuan untuk menghindari adanya sanksi sosial dari masyarakat. Terkait strategi inklusi, wartawan Tribunnews.com menampilkan aktor sosial lain yakni warga Garut untuk menggambarkan keluarga korban secara buruk karena telah memberikan informasi palsu.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Penculikan Gadis Garut, Theo Van Leeuwen, Strategi Eksklusif, Strategi Inklusi

PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, berita menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat dalam memperoleh suatu informasi. Mulai dari informasi terkini berupa peristiwa, gaya hidup hingga informasi hiburan. Berkaitan dengan hal tersebut, sudah menjadi tugas insan pers dalam menyampaikan informasi terkini melalui berita yang disampaikan dengan beragam jenis media massa, seperti media cetak, elektronik, hingga media yang saat ini lebih banyak diminati masyarakat yaitu media *online*. Salah satu contohnya, seperti kasus penculikan gadis yang terjadi di Kabupaten Garut di mana seorang remaja wanita bernama Kamilia Rahmah atau KR (17) warga kecamatan Karangpawitan mengaku diculik oleh seorang pria menggunakan mobil dan meminta tolong kepada temannya melalui pesan Whatsapp. (Ghifari, 2021)

Masyarakat Garut pun berbondong-bondong memposting kabar penculikan tersebut di media sosial. Pada Minggu malam Tribun Jabar menghubungi keluarga KR dan mendapati jawaban bahwa KR sudah ditemukan dan berada di rumah temannya dalam keadaan baik-baik saja. Sempat beredar bahwa kabar penculikan tersebut adalah *prank*, masyarakat Garut yang mengetahui hal itu pun langsung protes dan menyatakan bahwa hal tersebut sama saja dengan membohongi publik. Kejadian tersebut dikatakan tidak pantas untuk dijadikan candaan yang melibatkan masyarakat yang banyak, dan berharap keluarga KR untuk segera meminta maaf kepada

masyarakat Garut agar bisa kembali normal dan KR bisa kembali beraktivitas dan tidak merasa down karna akan terus di-bully. (Ghifari, 2021)

Selasa 9 Maret 2021, keluarga KR akhirnya membuat laporan ke Polisi perihal hilangnya KR dan hal tersebut dibenarkan oleh Kasubbag Humas Polres Garut, Ipda Muslih Hidayat. Enjang orangtua KR, mengatakan bahwa anaknya belum ditemukan dan sudah dilakukan pencarian ke Bandung juga hutan terdekat di Garut namun belum ditemukan kemudian belum ada komunikasi karna *handphone*-nya mati. Terkait kabar yang sempat beredar sebelumnya bahwa korban sudah ditemukan, ternyata kabar tersebut tidak benar dan keluarga KR sengaja melakukan hal tersebut dengan maksud agar tidak membuat resah masyarakat Garut. Hal tersebut langsung dikonfirmasi oleh pihak keluarga KR, Enjang mengatakan sempat berkomunikasi dengan KR melalui Whatsapp, ia juga menjelaskan hilangnya KR tidak hanya kali ini saja dan sebelumnya pernah hilang. (Ghifari, 2021)

Kabar hilangnya KR, gadis asal Karangpawitan itu sempat dibumbui bahwa itu hanyalah sebuah *prank* atau lelucon. Menurut Lawfirm Julian Gautama & Partners, Pirman Purnama mengatakan kebenaran dari informasi tersebut dapat dilihat dari dua sisi berbeda namun tidak melepaskan fakta yang ada yakni penculikan itu murni atau penyebaran hoax yang seolah-olah penculikan itu adalah asli. Ia juga

menjelaskan jika penculikan itu memang benar terjadi seharusnya pihak keluarga mempercayakan masalah tersebut pada kepolisian dengan rujukan pasal perlindungan anak. Melihat umur KR masih 17 tahun maka referensi pasalnya adalah Tindak Pidana Penculikan secara umum diatur dalam Pasal 328-331 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan terkait penculikan anak secara khusus (*lex specialis*) diatur dalam Pasal 76F Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Ancaman pidananya diatur dalam Pasal 83 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, dengan pidana penjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 15 tahun. Dari sisi kedua, Pirman menjelaskan jika KR sengaja menjahili teman atau yang biasa disebut *prank* dengan membuat berita bohong dan membuat kegaduhan maka nasibnya akan sama dengan kasus Ratna Sarumpaet. Kasus tersebut diatur dalam Pasal 14 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang peraturan Pidana Hukum dan Undang-Undang ITE Pasal 28 juncto Pasal 45 dengan ancaman pidana 10 tahun penjara. (Ghifari, 2021)

Tersangka MF mengaku bahwa rencana membawa korban atas kesepakatan bersama dan tidak ada paksaan. Kapolres Garut AKBP Adi Benny Cahyono mengatakan bahwa korban mengaku diculik agar tidak dimarahi oleh orangtuanya. Polisi sempat kesulitan mencari keduanya karena nomor handphone keduanya sering berubah-ubah. Benny juga

menjelaskan dari hasil tracing nomor handphone didapatkan informasi valid posisi terakhir berada di Bali, kemudian bergeser hingga penangkapan berada di Banyuwangi. Selama dua pekan tersebut juga tersangka mengaku kesulitan makan hingga harus menjual handphone miliknya, keduanya juga tidur di rumah orang yang memberi mereka tumpangan. Motif MF membawa KR melarikan diri karena iba terhadap KR yang mempunyai banyak masalah di rumahnya dan mengancam akan bunuh diri, melihat kondisi tersebut MF pun mengajak KR untuk pergi bersama. Dari hasil pemeriksaan kepolisian, MF dan KR sudah lama menjalin hubungan yakni 6 tahun namun hubungan keduanya kurang disetujui oleh orangtua KR. Meskipun pergi bersama dengan dasar suka sama suka, MF harus mendapatkan kenyataan pahit karena telah melanggar hukum dengan ancaman Pasal 76F Juncto Pasal 83 UU RI No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atau UU RI No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yaitu ancaman pidana 3 tahun dan denda 60 juta maksimal 300 juta. (Ghifari, 2021)

Media massa *online* Tribunnews.com merupakan salah satu media yang intens dalam memberitakan kasus penculikan ini sejak awal mula kemunculannya. Mulai dari terungkapnya ke publik, informasi yang dianggap sebagai *hoax*, laporan yang menyatakan benar hilang, hingga saat polisi menemukan KR yang berada di Banyuwangi. Informasi yang disampaikan oleh media massa *online* Tribunnews.com ini cukup

mendalam juga lengkap berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan. Kecepatan serta konsistensi dalam menyampaikan informasinya menjadi keunggulan tersendiri bagi media massa *online* Tribunnews.com dibandingkan media massa lain. Hal tersebut membuat masyarakat menjadikan media *online* sebagai sumber dalam memenuhi kebutuhan informasi yang terkini. Berdasarkan data statistik yang diakses pada tanggal 2 November 2021 dengan hasil aplikasi google statistik web yang bernama Similarweb menunjukkan bahwa Tribunnews.com menjadi situs pemberitaan yang masih dipercaya oleh masyarakat luas dan masih menjadi media yang banyak dicari oleh masyarakat dengan rank negara ke-11 dan total jumlah pengunjung 148.43M dalam kurun waktu 1 bulan.

Dalam sebuah pemberitaan, seorang wartawan atau pembuat berita tidak hanya harus memperhatikan fakta yang wajib terkandung di dalam berita tersebut saja. Namun, juga harus memperhatikan bahasa yang digunakan dalam membuat berita. Pada dasarnya, bahasa yang digunakan dan disampaikan dalam sebuah berita dapat mempengaruhi pembaca dan juga menarik minat untuk membaca sekaligus mengikuti kasus yang sedang hangat diberitakan media massa seperti berita kasus penculikan KR.

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan wacana teks dalam pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut pada media *online* Tribunnews.com dengan menggunakan strategi eksklusi dan

inklusi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk menjelaskan strategi eksklusi (pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat) dan menjelaskan strategi inklusi (diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi- abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi- indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi) dalam wacana teks pada pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut pada media *online* Tribunnews.com.

LANDASAN KONSEP REVIU PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik ini adalah tentang Pemosisian Pelaku dan media massa. Penelitian ini menjelaskan mengenai pemosisian pelaku dan korban dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* Tribunnews.com. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh bagaimana wartawan menampilkan atau memasukan aktornya di dalam berita yang akan ditulisnya. Apakah ada unsur kekuasaan dalam tulisannya sehingga kelompok lain dimarjinalkan atau dijelekkan. Yang kedua, untuk melihat bagaimana penulis wacana menampilkan aktor di dalam wacana berupa berita. Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan penggunaan teori inklusi Theo van Leeuwen dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* Tribunnews.com ditemukan 33 judul berita yang menggunakan strategi wacana objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi- individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam menulis berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online*

Tribunnews.com, wartawan tidak lagi berpihak kepada aktor atas pelaku tetapi lebih berpihak kepada korban. Keberpihakan wartawan terhadap korban dapat dilihat dari hukuman atau sanksi yang akan diberikan kepada aktor atau pelaku tersebut. (Hura et al., 2020).

Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rilma dkk (2019) mengenai kasus pemberitaan tercecernya KTP elektronik di media nasional. Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi pemberitaan di media *online* nasional tentang kasus tercecernya KTP elektronik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis wacana berita dengan mendeskripsikan sudut pandang antara media Vivanews.com, Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com, dan Sindonews.com dalam memberitakan tercecernya KTP elektronik melalui strategi eksklusif. Untuk mendeskripsikan kecenderungan sikap media *online* Vivanews.com, Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com, dan Sindonews.com dalam mengonstruksikan kasus tercecernya KTP elektronik ditinjau dari teori Theo Van Leeuwen. (Rilma et al., 2019)

Hasil dari penelitian tersebut yaitu pertama, dalam menganalisis berita pada media online dapat digunakan strategi wacana eksklusif dan inklusif. Strategi eksklusif yaitu strategi yang mengeluarkan aktor atau kelompok. Sedangkan strategi inklusif yaitu bagaimana tokoh ditampilkan dalam pemberitaan. Kedua, dalam teks berita tersebut terdapat tujuh strategi yang dijelaskan oleh Teo van Leeuwen. Media Viva, Detik, dan Sindo cenderung menggunakan strategi inklusif, sedangkan Kompas dan Metro TV lebih kearah eksklusif.

Ketiga, Media Detik, Kompas, dan Metro TV lebih cenderung membela kemendagri yang disalahkan dalam kasus tersebut dengan menyembunyikan pelaku baik dalam penggunaan strategi eksklusif maupun inklusif. (Rilma et al., 2019)

Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dipandang dari dua cara pandang yaitu bagaimana seseorang memproduksi dan menyebarkan pesan tersebut melalui media di satu pihak, dan bagaimana seseorang menerima pesan tersebut dan menggunakannya di pihak lainnya. Sederhananya komunikasi massa adalah proses pemberian pesan menggunakan media massa. Pengkajian media massa banyak dipengaruhi oleh perubahan media massa juga penggunaan dari khalayak. Perkembangan media dikaitkan dengan sejumlah factor yang melingkupinya yaitu jumlah melek huruf yang semakin banyak, perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, urbanisasi, dan sebagainya. (Abdul Halik, 2013)

Sementara itu definisi komunikasi massa yang paling sederhana yaitu pesan yang dikomunikasikan lewat media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut bisa di pahami bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa, jadi meskipun komunikasi massa dilakukan kepada khalayak banyak tapi tidak menggunakan media massa berarti tidak bisa disebut komunikasi massa. (Ardianto, 2017)

Berita

Berita merupakan suatu informasi yang layak di sajikan kepada public atau khalayak. Layak artinya berita tersebut bersifat aktual, faktual, akurat, objektif, dan penting. Berita biasanya berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. Secara sederhana berita adalah North, East, West, South apabila disingkat menjadi NEWS yang maksudnya sifat berita yang informasinya menyeluruh. Keterangan yang mengandung nilai-nilai berita yang layak patut diketahui oleh khalayak. Menurut Dr. Willard C. Bleyer dalam (Suryawati, 2014), berita merupakan sesuatu yang baru kemudian dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Hal itu dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat pembaca surat kabar tersebut. Sedangkan Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai keterangan yang memuat fakta akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian sejumlah besar pembaca. Menurut pandangan lama yang menentukan suatu berita atau informasi bernilai atau tidak bernilai bukan terletak pada unsur dampak peristiwanya. Peuceur menyebutkan berita yang tidak bernilai dan tidak menarik yaitu seperti rutinitas kehidupan manusia dan hal tidak menarik lainnya. Sedangkan Pandangan modern tentang nilai berita, menurut Walter Lippmann dalam bukunya *Public Opinion* (1922), menyebutkan bahwa suatu berita memiliki nilai apabila di dalamnya mengandung unsur kejelasan, kejutan, kedekatan, dampak dan konflik personal.

Unsur-unsur nilai berita yang sekarang digunakan dalam membuat berita di antaranya aktualitas, kedekatan, dampak, dan human interest. Human interest memiliki unsur lainnya yaitu ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi, konflik, simpati, kemajuan, seks, usia, binatang, dan humor. (Suryawati, 2014)

Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Badudu (2000) berpendapat jika wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain. Wacana membentuk kesatuan sehingga terbentuk makna yang serasi di antara kalimat tersebut. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan yang mampu mempunyai awal dan akhirnya dan tentunya dapat disampaikan secara lisan atau tulisan.

Sedangkan Hoed membagi pengertian wacana dan teks berdasar pada pandangan De Saussure yang membedakan *langue* dan *parole*. Konteks yang dimaksud sendiri adalah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran. Dengan begitu, wacana dalam tataran *langue*. Sedangkan teks yang merupakan realisasi sebuah wacana berada pada tataran *parole*. Yang dimaksud dengan teks dalam hal ini ialah wacana (lisan) yang difiksasikan oleh redaksi melalui suatu proses jurnalistik ke dalam bentuk tulisan yang isi, bahasa, dan strukturnya memenuhi

kriteria bahasa media massa. Adapun wacana ialah tulisan yang memiliki ciri struktur berita yang berisi tentang suatu peristiwa yang kemudian dipublikasikan melalui media massa (Badara, 2012).

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Tapi, bahasa yang dianalisis di sini sedikit berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisa bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud di sini adalah untuk tujuan dan praktik tertentu. Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat. (Eriyanto, 2011)

Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Secara umum, teori yang dikemukakan Van Leeuwen memperlihatkan bagaimana pihak-pihak yang ditampilkan dalam pemberitaan. Tinjauan Van Leeuwen ada kaitannya antara wacana dengan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud di sini bukan hanya kekuasaan yang

ditunjukkan melalui jalur formal seperti hukum dan institusi negara. Akan tetapi, kekuatan yang beroperasi melalui apa yang dinamakan wacana. Wacana itu digunakan untuk mendefinisikan suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Melalui pemberitaan melalui media yang terus disebar, media secara tidak langsung membentuk opini dan pemahaman di benak khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan memarginalkan kelompok lain. Ada dua pusat perhatian dalam teori analisis wacana yang dikemukakan Van Leeuwen. Pertama proses pengeluaran aktor atau *exclusion*. Maksudnya, apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Kedua, proses pemasukan aktor (*inclusion*). Proses inklusi, berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok ditampilkan dalam sebuah pemberitaan. (Badara, 2012)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma Kritis. Pandangan ini melihat secara lebih dalam pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Paradigma ini

menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna pada suatu wacana. Wacana dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek, tema, wacana, dan strategi tertentu. Pandangan ini dipakai untuk membongkar suatu kekuasaan dan kekuatan yang ada dalam proses bahasa yaitu batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang semestinya dipakai, dan topik apa yang diperbincangkan (Eriyanto, 2011). Metode penelitian ini akan menelaah wacana pada pemberitaan penculikan gadis di Garut. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas terhadap fenomena. Penelitian ini tidak berkaitan dengan data penelitian yang berupa angka- angka tetapi berupa kualitas verbal yang berwujud tuturan (Payuyasa, 2017). Melalui metode ini peneliti kemudian mengadakan observasi terhadap tulisan-tulisan berita yang sudah dipublikasikan kemudian dikaji melalui studi pustaka. Untuk mengkonfirmasi temuan peneliti dalam kajian pustaka, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai cara untuk menentukan informan. Teknik ini mendasarkan penentuan informan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang dianggap *eligible* untuk dimintai keterangan berkenaan dengan kasus yang tengah diberitakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tentang Strategi Eksklusi Dalam Berita Kasus Penculikan Gadis Di Garut Pada Media *Online* Tribunnews.com

Berdasarkan proses analisis yang dilakukan oleh peneliti pada berita kasus penculikan gadis di Garut pada media *online* Tribunnews.com, terdapat strategi eksklusi Theo Van Leeuwen yang ditemukan. Strategi eksklusi terdapat pada dua dari empat berita yang dianalisis. Strategi eksklusi yang muncul pada dua berita tersebut yaitu teknik pasivasi, sementara itu untuk teknik nominalisasi dan penggantian anak kalimat tidak ditemukan oleh peneliti pada seluruh berita yang dianalisis. Uraian hasil analisa ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Eksklusi Pada Berita 1 Dan 2

Dalam wacana pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut yang dianalisis oleh peneliti pada empat berita yang dipilih, tidak terdapat adanya penggunaan strategi eksklusi tepatnya pada berita pertama dan kedua. Peneliti melakukan observasi pada setiap kata dan kalimat yang ada pada seluruh berita, namun tidak ditemukan adanya penggunaan teknik pasivasi, nominalisasi, maupun pengganti anak kalimat.

2. Strategi Eksklusi Pada Berita 3



**Gambar 1.1 Analisis Berita 3
(BREAKING NEWS Hilang Dua Pekan,
Gadis Asal Garut Akhirnya Ditemukan,
Ternyata Dibawa Lari Kekasih)**

Pasivasi

Teknik pasivasi merupakan bagian dari strategi eksklusi atau pengeluaran aktor sosial dalam metode analisis wacana yang dikemukakan Theo Van Leeuwen. Pasivasi digunakan untuk mengganti aktor sosial agar aktor tersebut tidak tampak dalam pemberitaan. Strategi pasivasi digunakan dalam berita ketiga seperti pada paragraf pertama berikut:

***KR (17)**, gadis asal Kecamatan Karangpawitan yang dinyatakan hilang dua pekan lalu akhirnya ditemukan, Rabu (24/03/2021).*

Selain pada paragraf pertama, strategi pasivasi juga digunakan oleh redaksi pada paragraf kedua, yakni sebagai berikut.

*Kapolres Garut AKBP Adi Benny Cahyono mengatakan, korban ditemukandi Banyuwangi dengan **seorang laki-laki berinisial MF (19)** yang ternyata adalahkekasih korban.*

Dengan strategi tersebut, ditampilkan bahwa peristiwa penculikan gadis yang sempat heboh di media sosial lantaran terindikasi bahwa hal tersebut berita bohong namun ternyata memang benar hilang dan ditemukan setelah 15 hari pencarian. Di dalam kalimat pertama, penyebutan identitas gadis yang hilang disamarkan dengan menggunakan inisial. Pada kalimat

kedua juga penyebutan nama pelaku tidak diuraikan secara jelas dan ditemukan unsur pasivasi di mana identitas pelaku hanya disebutkan inisialnya saja yakni MF (19). Hal ini juga dapat diartikan bahwa pelaku dilindungi identitasnya.

3. Strategi Eksklusi Pada berita 4



Gambar 2 Analisis Berita 4 (Motif Pelaku Membawa Lari MF Karena Kekasihnya Itu Mengancam Bunuh Diri)

Pasivasi

Teknik pasivasi merupakan bagian dari strategi eksklusi atau pengeluaran aktor sosial dalam metode analisis wacana yang dikemukakan Theo Van Leeuwen. Pasivasi digunakan untuk mengganti aktor sosial agar aktor tersebut tidak tampak dalam pemberitaan. Strategi pasivasi digunakan dalam berita keempat seperti pada paragraf pertama berikut:

*“Polres Garut mengungkap motif **MF (19)** yang membawa kabur **KR (17)** ternyata korban mempunyai masalah di rumahnya.”*

Dengan strategi tersebut, ditampilkan bahwa peristiwa

penculikan gadis yang sempat heboh di media sosial lantaran terindikasi bahwa hal tersebut berita bohong namun ternyata memang benar hilang dan ditemukan setelah 15 hari pencarian. Di dalam kalimat tersebut, ditemukan unsur pasivasi yakni penggantian identitas korban menggunakan inisial yaitu 'MF(19)' dan 'KR (17)'. Pada berita keempat ini redaksi mencoba untuk mengeluarkan identitas jelas kedua sejoli tersebut untuk melindungi identitasnya.

Hasil Penelitian Tentang Strategi Inklusi Dalam Berita Kasus Penculikan Gadis Di Garut Pada Media *Online* Tribunnews.com

Berdasarkan proses analisis yang dilakukan oleh peneliti pada berita kasus penculikan gadis di Garut pada media *online* Tribunnews.com, terdapat strategi inklusi Theo Van Leeuwen yang ditemukan. Strategi inklusi terdapat pada seluruh berita yang di analisis, uraian hasil analisa ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Inklusi Pada Berita 1



Gambar 3 Analisis Berita 1 (Gadis SMA di Garut Ngaku Diculik, Warga Pun Heboh di Facebook, Ternyata Ngeprank, Langsung Di-bully)

Objektivasi-Abstraksi

Strategi inklusi yang pertama dianalisis terdapat pada berita

pertama yang dijadikan objek penelitian. Di mana, dalam paragraf ketujuh berita tersebut menampilkan teks dengan unsur teknik abstraksi.

*“Pantauan Tribunjabar.id di lini masa Facebook, masyarakat Garut **berbondong-bondong** memposting kabar penculikan itu.”*

Dalam teks tersebut, redaksi dan wartawan Tribunnews.com memilih untuk menggunakan kata ‘berbondong-bondong’ untuk menggambarkan bahwa banyak masyarakat Garut yang menyebarkan kabar penculikan tersebut. Berdasarkan teori Theo Van Leeuwen (Eriyanto 2011), hal tersebut termasuk ke dalam strategi inklusi dengan teknik abstraksi. Di mana, suatu informasi ditampilkan dengan memberi petunjuk yang abstrak atau samar.

Selain pada paragraf ketujuh, kalimat dengan unsur abstraksi juga ditemukan pada paragraf ke-16 teks berita tersebut. Di mana terdapat kata samar yang menggambarkan jumlah grup media sosial *Facebook* terkait kasus tersebut.

*“Menurut Dudi saat ini kabar penculikan Kamelia sedang trending di **berbagai** grup Facebook di Garut.”*

Pada kalimat ini, redaksi tidak menyebutkan secara rinci perihal berapa banyak dan grup apa saja yang menampilkan kabar tersebut dan memilih kata ‘berbagai’ untuk menggambarkannya. Hal tersebut dapat membuat penafsiran berbeda di kalangan pembaca.

Nominasi-Identifikasi

Pada berita pertama, asumsi warga Garut ditampilkan dalam teks

pemberitaan kasus penculikan gadis ini. Hal tersebut termasuk ke dalam strategi inklusi yakni teknik identifikasi yang merupakan salah satu teknik inklusi, seperti pada kalimat di paragraf ke-10 berikut:

*“Masyarakat Garut yang mengetahui hal tersebut protes, salah satunya **Luthfi Halim (26) warga Karangpawitan, ia mengatakan hal tersebut sama saja dengan membohongi publik.**”*

Selain pada paragraf ke-10, teknik identifikasi juga ditemukan pada paragraf ke-14 seperti berikut:

*“Sementara itu warga Bayongbong Garut, **Dudi M Wildan (42) mendesak pihak keluarga Kamilia agar meminta maaf kepada publik.**”*

Pada kedua kalimat tersebut disebutkan warga Garut yakni Luthfi Halim dan Dudi M Wildan yang ikut berkomentar terkait kasus tersebut setelah beredar kabar bahwa penculikan gadis yang ramai diperbincangkan adalah *prank* atau berita bohong. Kedua kalimat tersebut ditonjolkan dengan dominan dan secara jelas dalam pemberitaan.

2. Strategi Inklusi Pada Berita 2

Objektivasi-Abstraksi

Pada teks pemberitaan yang kedua, ditemukan kembali teknik abstraksi yaitu menampilkan suatu informasi secara abstrak atau samar. Seperti pada paragraf ke-11 berikut:

*“Jajang menjelaskan hilangnya Kamilia **tidak hanya kali ini. Ternyata, Kamilia sebelumnya juga pernah hilang.**”*

Dalam kalimat ini, kata ‘tidak hanya kali ini’ digambarkan bahwa hilangnya gadis tersebut bukan kali pertama. Tribunnews.com, dalam hal ini redaksi dan wartawan memilih untuk menggunakan kata ‘tidak hanya kali ini’ untuk menggambarkan bahwa gadis tersebut sebelumnya pernah hilang.

3. Strategi Inklusi Pada Berita 3 Nominasi-Kategorisasi

Terdapat strategi inklusi dalam berita kasus penculikan gadis di Garut pada media *online* Tribunnews.com. Yaitu adanya unsur kategorisasi yang ditemukan pada paragraf kedua teks berita, sebagai berikut:

*“Kapolres Garut AKBP Adi Benny Cahyono mengatakan, korban ditemukan di Banyuwangi dengan seorang laki-laki berinisial MF (19) yang ternyata adalah **kekasih korban.**”*

Redaksi menampilkan kata ‘kekasih korban’ dalam berita tersebut untuk menunjukkan identitas tersangka MF. Kata tersebut merupakan unsur teknik kategorisasi dalam strategi inklusi yang dikemukakan Van Leeuwen. Di mana, seorang aktor ditampilkan dalam pemberitaan dengan kategori yang melekat pada dirinya. Kategori tersebut bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya.

Objektivasi-Abstraksi

Selain strategi inklusi dengan teknik kategorisasi, teknik abstraksi juga ditemukan pada berita ketiga

yang di analisis. Yakni pada paragraf ketujuh berita tersebut menampilkan teks dengan unsur teknik abstraksi.

“Tersangka diketahui adalah warga Bandung dan sudah lama memiliki hubungan dekat dengan korban.”

Redaksi menjelaskan bahwa setelah ditemukannya gadis tersebut pasca 15 hari menghilang, diketahui bahwa dia sedang bersama dengan kekasihnya. Redaksi pun tidak lupa menjelaskan hubungan tersangka dengan korban dengan menggunakan kata ‘sudah lama’ untuk menggambarkan bahwa hubungan korban dan tersangka sudah terjalin dalam waktu yang tidak sebentar.

4. Strategi Inklusi Pada Berita 4 Diferensiasi-Indiferensiasi

Pada berita keempat, ditemukan satu strategi inklusi yakni teknik diferensiasi yang terdapat dalam teks pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut. Teknik diferensiasi ditemukan pada paragraf keempat, dengan kalimat sebagai berikut:

“Melihat kondisi korban yang mengancam akan bunuh diri karena kondisi di rumahnya, pelaku langsung mengajak korban untuk pergi bersamanya mulai dari Garut, Bandung, Demak, Bali dan berakhir di Banyuwangi.”

Teknik diferensiasi-indiferensiasi sendiri merupakan penampilan aktor sosial lain yang ditampilkan secara mandiri dalam teks pemberitaan sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas. Tetapi, bisa juga dibuat kontras dengan

menampilkan peristiwa atau aktor dalam teks. Van Leeuwen menyebutkan hadirnya peristiwa atau kelompok lainnya selain yang diberitakan itu, bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa di representasikan dalam teks. Pada kalimat paragraf keempat, redaksi ingin menunjukkan bahwa gadis tersebut yang menjadi akibat terjadinya penculikan oleh tersangka MF. Penampilan kata ‘Melihat kondisi korban yang mengancam akan bunuh diri karena kondisi rumahnya, pelaku langsung mengajak untuk pergi bersamanya’ itu merupakan unsur yang termasuk ke dalam teknik diferensiasi dalam strategi inklusi Theo Van Leeuwen.

Pembahasan Strategi Eksklusi Dalam Berita Kasus Penculikan Gadis Di Garut Pada Media Online Tribunnews.com

Pada bulan Maret tahun 2021 lalu, muncul berita mengenai kasus penculikan seorang gadis SMA di Kabupaten Garut dan menghebohkan khalayak. Pemberitaan kasus ini menjadi *headline* media-media massa, baik lokal, regional, maupun nasional. Kasus ini bermula saat seorang gadis yang mengaku diculik kepada temannya melalui pesan Whatsapp, namun kasus ini sempat dibumbui berita bohong atau *hoax* karena orang tua gadis tersebut menyatakan bahwa anaknya tidak diculik dan sedang berada di rumah temannya. Akan tetapi, orang tua gadis itu akhirnya membuat laporan resmi kepada kepolisian bahwa anaknya memang benar-benar hilang. Pemberitaan terkait kasus ini pun mereda seiring

berjalannya waktu setelah adanya laporan resmi dari orang tua gadis tersebut. Sampai ketika ditemukannya gadis tersebut, pemberitaan kasus ini naik kembali dan ramai diperbincangkan oleh khalayak.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat strategi eksklusi yang digunakan dalam berita kasus penculikan gadis di Garut pada media *online* Tribunnews.com. Dari empat berita yang dijadikan objek penelitian, dua diantaranya menggunakan strategi eksklusi, yaitu pada berita ketiga dan berita keempat. Dalam kedua berita tersebut, strategi eksklusi yang digunakan adalah teknik pasivasi. Sedangkan untuk teknik lain dari strategi eksklusi yakni nominalisasi dan penggantian anak kalimat tidak ditemukan pada keempat berita yang dianalisis. Pada berita ketiga dan keempat, redaksi menggunakan teknik pasivasi untuk menyamarkan nama korban dan pelaku dalam pemberitaan.

Di mana, nama korban dan pelaku disamarkan dengan menggunakan inisial 'KR' dan 'MF'. Pada berita ketiga terdapat teknik pasivasi yang ditemukan yaitu pada paragraf pertama dan paragraf kedua. Sedangkan pada berita keempat, kalimat yang mengandung unsur teknik pasivasi terletak pada kalimat yang ada di paragraf pertama. Ketiga kalimat pada masing-masing berita tersebut memiliki maksud khusus untuk menggambarkan bahwa korban dan pelaku ini dilindungi identitasnya. Sehingga identitasnya tidak dimunculkan secara detail oleh redaksi.

Pernyataan itu didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Relma, *et al.*, 2019) bahwa pasivasi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya yaitu proses bagaimana satu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penghilangan aktor sosial ini bertujuan untuk melindungi dirinya. Ada akibat buruk dari pola tersebut yang pertama aktor sosial hilang dari pemberitaan dan yang kedua bentuk kalimat pasif yang menghilangkan aktor sosial dari kalimat membuat khalayak pembaca menjadi tidak kritis. (Relma, *et al.*, 2019)

Terkait dengan penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Sidqi Al Ghifari, yang merupakan wartawan Tribunnews.com sekaligus pembuat berita-berita yang dianalisis oleh peneliti. Dalam proses wawancara yang dilaksanakan peneliti, Sidqi angkat bicara terkait hal tersebut. Sidqi membenarkan telah menyamarkan identitas korban dan pelaku menggunakan inisial.

“Untuk penyamaran nama pelaku ini ada 2 kebijakan tergantung dari redaksi, dan untuk kasus ini nama pelaku disamarkan untuk menjaga identitas pelaku. Ini sangat penting, untuk melindungi hak-hak identitas atau privasi baik untuk korban dan pelaku. (Sidqi, Wawancara, 9 Desember 2021)”

Taufik Ismail yang merupakan redaktur dari Tribunnews.com juga menegaskan bahwa meskipun pada awalnya

identitas korban sempat dimunculkan ke publik yaitu bertujuan untuk memudahkan pencarian karena dilaporkan hilang sehingga orang-orang bisa mengetahui ciri-cirinya, namun setelah kasus ini terungkap maka identitasnya pun disamarkan. Sidqi mengatakan, strategi itu digunakan untuk mengungkapkan informasi terkait kasus itu ke publik, tanpa mengungkap aib korban dan pelaku dengan menggunakan identitasnya dalam pemberitaan.

Selain keterangan yang dihimpun dari informan yakni Sidqi Al Ghifari dan Taufik Ismail selaku wartawan dan redaktur Tribunnews.com, peneliti juga melengkapi penelitian ini dengan proses wawancara bersama informan pendukung yaitu IPDA Wahyono Aji selaku pihak dari kepolisian yang menangani kasus penculikan ini. Menurut Aji, penyebutan nama korban dengan menggunakan inisial adalah sebuah keharusan apabila ia seseorang yang masih di bawah umur, karena sudah ada aturan undang-undang yang mengatur hal tersebut.

Pembahasan Strategi Inklusi Dalam Berita Kasus Penculikan Gadis Di Garut Pada Media *Online* Tribunnews.com

Dalam pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut yang dimuat di media *online* Tribunnews.com, strategi inklusi dalam analisis wacana Theo Van Leeuwen memang lebih banyak ditemukan dibanding strategi eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian, empat dari tujuh teknik dalam strategi inklusi ditemukan

dalam berita kasus tersebut yang dianalisis oleh peneliti. Keempat teknik strategi inklusi itu dipakai untuk proses pemasukan aktor sosial atau peristiwa yang terkait. Teknik itu ditampilkan melalui wacana teks berita tersebut. Pada dasarnya, strategi inklusi dalam pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut pada Tribunnews.com terlihat saat redaksi memasukkan polisi dalam pemberitaan.

Polisi secara mandiri ditampilkan di dalam pemberitaan karena merupakan pihak yang dalam konteks hukum menangani kasus tersebut. Berdasarkan kepada hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya empat teknik dari tujuh teknik dalam strategi inklusi analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Pertama, teknik diferensiasi-indeferensiasi ditemukan pada berita keempat yang dianalisis.

Di mana, dalam paragraf keempat berita itu terdapat kalimat yang memunculkan sebab-akibat terjadinya penculikan tersebut. Dalam kalimat itu, redaksi memasukan hal-hal yang terjadi pada korban yaitu ancaman bunuh diri karena masalah di rumahnya sehingga pelaku membawa pergi korban agar bisa menghindari masalah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teknik diferensiasi, di mana suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas. Menurut Van Leeuwen dalam (Eriyanto 2011), hadirnya (*inclusion*) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu peristiwa atau kelompok direpresentasikan dalam teks.

Penghadiraan peristiwa atau kelompok lain itu secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok atau wacana itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus. (Eriyanto, 2011)

Peneliti juga menemukan teknik objektivasi-abstraksi yang digunakan dalam berita kasus tersebut yang dianalisis. Teknik tersebut ditemukan di berita pertama, kedua, dan ketiga. Di berita pertama, ditemukan dua kalimat yang menggunakan teknik ini yaitu pada paragraf ketujuh dan ke-16. Pada kalimat tersebut mengandung abstraksi, di mana masyarakat berbondong-bondong menyebarkan kabar penculikan itu di media sosial. Pada kalimat ini redaksi hanya menggambarkan dengan kata ‘berbondong-bondong’, bukan dengan angka yang lebih spesifik. Selanjutnya yaitu penyebutan kabar penculikan itu trending di berbagai grup *facebook*, namun berapa grup yang trending menyebarkan kabar itu tidak dijelaskan secara detail dan hanya menggunakan kata ‘berbagai’ yang menggambarkan banyaknya grup *facebook*.

Pada berita kedua, ditemukan kalimat yang menggunakan teknik ini tepatnya pada paragraf ke-11 di mana saat orang tua korban menyatakan kejadian hilangnya korban tidak disebutkan secara detail dan hanya menggunakan kata ‘tidak hanya kali ini’. Redaksi disini tidak

menyebutkan berapa kali si korban pernah hilang sebelumnya secara detail, sehingga secara tidak langsung menggambarkan citra buruk dari gadis tersebut. Selain itu, ditemukan juga teknik abstraksi-objektivasi pada berita ketiga yakni pada kalimat paragraf ketujuh di mana hubungan yang sudah terjalin antara korban dan pelaku tidak disebutkan secara spesifik, di mana penyebutannya diganti menggunakan kata ‘sudah lama’ untuk menunjukkan bahwa hubungan korban dan pelaku sudah terjalin dalam waktu yang lama. Ketiga kalimat itu termasuk ke dalam unsur teknik abstraksi, di mana suatu informasi ditunjukkan atau dimunculkan secara abstrak atau samar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) bahwa aktor sosial atau tindakan sosial yang buruk, umumnya dilakukan menggunakan strategi wacana berupa abstraksi namun tidak selalu penggunaan teknik abstraksi ini bersifat buruk. Sedangkan menurut (Relma, *et al.*, 2019) penyebutna dalam bentuk abstraksi ini sering kali bukan disebabkan karena ketidaktahuan wartawan mengenai informasi yang pasti. Tetapi seringkali lebih sebagai strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu.

Teknik nominasi-kategorisasi yang merupakan salah satu teknik dalam strategi inklusi juga ditemukan dalam pemberitaan yang dianalisis, tepatnya pada berita ketiga. Dalam paragraf kedua terdapat kalimat yang menyatakan identitas pelaku penculikan tersebut yakni MF.

Namun dalam kalimat tersebut, redaksi menambahkan kalimat yang menampilkan identitas pelaku yaitu pelaku disebutkan merupakan kekasih dari korban. Pemasukan status pelaku dalam teks berita termasuk dalam strategi kategorisasi. Dengan adanya pemasukan aktor sosial yang dimasukkan secara mandiri itu, dapat menimbulkan penafsiran liar pada khalayak karena hilangnya korban terbilang cukup lama yakni selama dua pekan di mana mereka dapat menggeneralisasikan bahwa pelaku telah melakukan tindakan asusila terhadap korban. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hura, *et al.*, 2020) bahwa nominasi-kategorisasi ini berhubungan dengan aktor atau kelompok sosial tertentu yang ditampilkan dalam teks apa adanya atau juga disebut dengan kategori tertentu. Meskipun sebenarnya tidak penting karena kehadirannya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan. Kategori apa yang ingin disampaikan dalam pemberitaan menurut Van Leeuwen dalam (Relma, *et al.*, 2019) seringkali menjadi informasi berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi dari media bersangkutan. Kategori ini bisa bermacam-macam karena menunjukkan ciri penting dari seseorang seperti agama, status, bentuk fisik, dan lain sebagainya.

Kemudian yang terakhir, peneliti juga menemukan adanya teknik nominasi-identifikasi yang digunakan redaksi untuk memarginalkan aktor sosial dalam pemberitaan itu. Teknik tersebut ditemukan pada berita pertama,

tepatnya pada paragraf ke-10 dan ke-14 yang menyatakan bahwa warga ikut berkomentar terhadap kasus yang terjadi tersebut. Penyebutan kedua orang itu disebutkan secara spesifik. Kemudian di dalam teks tersebut digambarkan bahwa kedua orang yang berkomentar itu ditunjukkan secara dominan dan jelas dalam pemberitaan. Pemasukan unsur aktor sosial lain ini dilandasi karena kedua orang itu mengungkapkan keresahannya terhadap kasus penculikan tersebut yang sempat dikira sebagai berita bohong. Pemasukan hal tersebut dapat membuat multitafsir di kalangan pembaca bahwa kabar itu sengaja dibuat hanya untuk main-main. Hal itu sesuai dengan teknik identifikasi dalam strategi inklusi Theo Van Leeuwen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hura, *et al.*, 2020) teknik wacana nominasi-identifikasi hampir sama dengan teknik nominasi-kategorisasi yaitu bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Akan tetapi, yang membedakan dari kedua teknik ini adalah identifikasi yang proses pendefinisian dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Dalam hal ini ada dua preposisi di mana preposisi kedua merupakan penjelas dari preposisi pertama.

Rangkaian kalimat pada keempat berita tersebut sudah sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen, kalimat-kalimat tersebut menggunakan empat teknik

dari strategi inklusi yakni diferensiasi-indeferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, dan nominasi-identifikasi. Sementara itu, untuk tiga teknik lainnya yakni determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Peneliti tidak menemukan adanya kalimat pada seluruh berita yang dianalisis menggunakan ketiga unsur teknik tersebut.

Menurut Ari Maulana Karang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, strategi inklusi dilakukan media untuk menampilkan lebih banyak sudut pandang di dalam pemberitaan. Hal itu akan berpengaruh pada media sehingga menarik khalayak untuk membaca berita tersebut. Dengan meningkatnya jumlah pembaca, tentu otomatis akan meningkatkan pendapatan perusahaan.

“Pada dasarnya setiap wartawan memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang akan dia tulis, siapa yang akan dia masukan dalam pemberitaan, serta sudut pandang (angle) mana yang menarik dalam membuat berita. (Ari, Wawancara, 28 Desember 2021)”

Saat melakukan proses peliputan berita, terutama berita-berita kejahatan yang menyebabkan timbulnya korban, seorang wartawan memiliki penilaian subjektif yang sama dengan narasumber atau aktor sosial yang dimunculkan dalam pemberitaan. Menurut Jayadi Supriadin, seorang wartawan akan terbawa suasana dalam memberitakan kasus tersebut

sesuai dengan mood atau perasaan yang dirasakannya. Sedangkan menurut Wahyono Aji, selaku pihak kepolisian yang menangani kasus ini dan juga sebagai informan pendukung dalam penelitian ini mengatakan dalam kasus penculikan ini, Tribunnews.com menyajikan berita yang tepat mulai dari munculnya kasus ini ke publik hingga proses pengungkapan. Aji juga mengharapkan dengan adanya pemberitaan kasus ini bisa menjadi edukasi pada masyarakat, mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga dan agar tidak terjadi lagi kasus serupa di masa yang akan datang.

“semua wartawan dan media massa harus tahu, bahwa setiap anak dibawah umur yang terlibat dalam hukum atau tindak pidana. Maka identitasnya harus disembunyikan atau dilindungi. Karna terkadang masih ada saja yang mengabaikan hal tersebut (Aji, Wawancara, 29 Desember 2021)”

Peneliti juga melakukan proses wawancara dengan narasumber Ari Maulana Karang. Ari berpendapat bahwa pada dasarnya kasus ini bisa terjadi karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anaknya, sehingga anaknya tersebut kabur dari rumah. Penyamaran nama korban ini sudah diatur dalam aturan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak. Ari juga menilai bahwa kasus ini bukan merupakan kejahatan luar biasa, sehingga nama pelaku juga diinisialkan untuk melindungi

identitas dan menghindari adanya sanksi sosial bagi si pelaku.

Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen dalam (Eriyanto 2011) bahwa yang disebutkan diatas termasuk kedalam strategi eksklusi dengan cara wacana pasivasi. Wacana pasivasi merupakan strategi yang mengganti kalimat aktif menjadi pasif. Tujuannya untuk menghilangkan seorang atau kelompok aktor dalam sebuah pemberitaan. Jadi dengan melalui kalimat pasif, aktor dalam pemberitaan tidak dihadirkan dalam teks. (Eriyanto, 2011)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut pada media *online* Tribunnews.com, serta dilandasi dengan teori analisis wacana model Theo Van leeuwen, yaitu menggunakan strategi eksklusi yang terdiri dari teknik nominalisasi, pasivasi, dan penggantian anak kalimat serta strategi inklusi yang terdiri dari teknik objektivasi-abstraksi, teknik diferensiasi-indiferensiasi, teknik nominasi-kategorisasi, teknik nominasi-identifikasi, teknik determinasi-indeterminasi, teknik asimilasi-individualisasi, serta teknik asosiasi-disosiasi, peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah terjawab dengan temuan dan hasil analisis. Berkenaan dengan strategi eksklusi (pasivasi, nominalisasi, penggantian anak kalimat), terdapat

satu teknik yang termasuk ke dalam strategi eksklusi analisis wacana model Theo Van Leeuwen yaitu teknik pasivasi yang peneliti temukan dalam pemberitaan kasus penculikan gadis di Garut pada media online Tribunnews.com. Teknik pasivasi tersebut ditemukan pada berita ketiga dan keempat. Dalam strategi eksklusi yang digunakan di kedua berita tersebut, redaksi menekankan pada strategi dalam memarginalkan aktor sosial yakni pelaku dan korban sebagai objek pemberitaan. Namun, penyebutan objek tersebut tidak dilakukan secara spesifik melainkan dengan struktur kalimat yang pasif atau dengan teknik pasivasi, di mana penyebutan pelaku dan korban disamarkan dengan menggunakan inisial yakni MF dan KR. Bila merujuk pada unsur berita yaitu siapa(who), maka aktor sosial dalam pemberitaan tersebut menjadi samar dan menimbulkan penafsiran yang berbeda di kalangan pembaca. Teknik pasivasi yang digunakan dalam pemberitaan itu juga memberikan efek positif bagi pelaku dan korban di dalam pemberitaan. Dengan menggunakan teknik pasivasi tersebut, posisi pelaku dan korban dimarginalkan oleh media menggunakan kata samaran yakni penggunaan inisial. Hal tersebut bertujuan untuk menyembunyikan identitas keduanya dalam pemberitaan. KR yang masih yang masih berusia 17 tahun harus dilindungi identitasnya karena dianggap masih dibawah umur, sedangkan MF dilindungi identitasnya karena untuk mencegah adanya sanksi sosial dari masyarakat.

Berkenaan dengan strategi inklusi (diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi) Peneliti menemukan empat dari tujuh teknik dalam strategi inklusi atau pemasukan analisis wacana model Theo Van Leeuwen yang digunakan redaksi dalam empat berita media *online* Tribunnews.com terkait kasus penculikan gadis di Garut yang dianalisis oleh peneliti. Teknik inklusi ditemukan pada berita pertama hingga keempat yang dianalisis. Keempat teknik yang ditemukan pada berita yang dianalisis yaitu teknik diferensiasi-indeferensiasi, nominasi-kategorisasi, objektivasi-abstraksi, dan nominasi-identifikasi. Sedangkan tiga teknik yang tidak ditemukan dalam berita yang dianalisis yaitu determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Keempat teknik yang ditemukan tersebut diaplikasikan dengan tujuan untuk menampilkan aktor sosial atau peristiwa. Baik dengan cara pemasukan yang alami, maupun dengan menampilkan aktor sosial lain seperti polisi dan warga di dalam pemberitaan. Teknik diferensiasi digunakan oleh redaksi untuk memberi stigma bahwa awal mula atau penyebab terjadinya penculikan gadis tersebut adalah akibat dari perilaku dari gadis itu sendiri. Selanjutnya ada teknik abstraksi, digunakan redaksi dalam menampilkan aktivitas khalayak, berapa jumlah grup media sosial, dan berapa kali korban pernah

hilang, namun penulisannya samar sehingga memberi makna lain kepada khalayak pembaca. Teknik kategorisasi digunakan redaksi untuk menggeneralisasikan status tersangka penculikan gadis tersebut yaitu kekasih dari gadis itu sendiri. Teknik identifikasi dijalankan redaksi dalam pemberitaan dengan memberi komentar dari aktor sosial lain yaitu warga Garut yang menyudutkan keluarga korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. (2013). *Komunikasi Massa*. Alaudin University.
- Ardianto. (2017). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Preneda Media Group.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis.
- Ghifari, S. Al. (2021, March 25). Gadis SMA di Garut Ngaku Diculik, warga Pun Heboh di Facebook, Ternyata Nge-prank, Langsung Dibully. [online]. *Tribunnews.Com*. <https://jabar.tribunnews.com/2021/03/08/gadis-sma-di-garut-ngaku-diculik-warga-pun-heboh-di-facebook-ternyata-ngeprank-langsung-di-bully?page=all>.
- Hura, D., Manaf, N. A., & Ramadhan, S. (2020). Tentang Pembunuhan Di Berita Online Tribun News . Com. *Aksara*, 32(1), 95–108. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.522>.
- Payuyasa, I. N. (2017). *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV*. 5(November), 14–24.
- Rilma, A. F., R, S., & Gani, E. (2019). Strategi Pemberitaan Di Media Online Nasional Tentang Kasus

Tercecernya KTP Elektronik.
*Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra,
Dan Pengajarannya*, XV(21), 25–
49.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/issue/view/1037>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryawati, I. (2014). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.